

## Sosialisasi Peran *Komunikasi Interpersonal* dalam Pembelajaran Inklusif di SD Plus Ditawijaya Palembang

Shakira Atesya Kesumawati<sup>1</sup>, Desy Misnawati<sup>2</sup>, Selvi Atesya Kesumawati<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma<sup>1,2</sup>

Program Studi Pendidikan Olahraga, Universitas Bina Darma<sup>3</sup>

Email:

shakiraatesya23@gmail.com<sup>1</sup>, desy\_misnawati@binadarma.ac.id<sup>2</sup>, kesumawati@binadarma.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara 2 orang atau lebih dengan berbagai efek dan umpan balik untuk membangun hubungan yang kuat dan efektif. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan sosialisasi peranan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa pada pembelajaran inklusif di SD Plus Ditawijaya Palembang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan bentuk sosialisasi (paparan) oleh tim pengabdian mengenai peran komunikasi interpersonal dalam pembelajaran inklusi. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa guru-guru di SD Plus Ditawijaya memperoleh pengetahuan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa untuk menunjang komunikasi yang efektif dalam menciptakan dan mencapai tujuan pembelajaran inklusif.

**Kata kunci :** Komunikasi Interpersonal, Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus

### ABSTRACT

*Interpersonal communication is the process of exchanging information between two or more individuals with various effects and feedback to build strong and effective relationships. The purpose of this service activity is to provide socialization of the role of interpersonal communication between teachers and students in inclusive learning at SD Plus Ditawijaya Palembang. This service activity is carried out in the form of socialization (exposition) by the service team regarding the role of interpersonal communication in inclusive learning. The results of this service activity indicate that teachers at SD Plus Ditawijaya have gained knowledge of interpersonal communication between teachers and students to support effective communication in creating and achieving inclusive learning goals..*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Inclusion, Children With Special Needs*

### PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain (Nurhayati 2014). Selain komunikasi merupakan suatu proses yang terjadi di lingkungan sosial, komunikasi juga bertujuan penting untuk mempengaruhi orang lain dari segi berfikir dan bertindak, maka dari itu sangat-sangat penting untuk mempelajari seluk beluknya. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat.

*Komunikasi interpersonal* pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi (P.Pontoh 2013). Dalam dunia yang terus berkembang ini, *komunikasi interpersonal* menjadi inti dari segala interaksi manusia. Dari percakapan sehari-hari hingga hubungan yang mendalam, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik memainkan peran yang krusial dalam membentuk hubungan yang sehat dan produktif. *Komunikasi interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal (Novianti, Sondakh, and Rembang 2017).

Pendidikan sifatnya sangat mutlak dalam kehidupan seseorang baik dalam lingkungan keluarga, bangsa, dan negara. Makna dari pendidikan sendiri secara sederhananya bisa diterjemahkan sebagai proses yang dilalui oleh manusia sehingga pada akhirnya bisa melahirkan kesadaran yang utuh terhadap tindakan, keputusan dan sikap dalam hidupnya. Akan tetapi, kegiatan belajar mengajar tidak akan terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, sehingga minat belajar pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pun cenderung lemah (Aziz 2019). Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh bekal berupa ilmu yang berguna dalam menghadapi era globalisasi—sebagai wadah perkembangan IPTEK (Santoso 2021).

Komunikasi dan pendidikan dalam banyak aspek mempunyai persamaan, jika dilihat dari unsur-unsurnya, maupun proses kerjanya, meskipun masih memiliki perbedaan terutama dalam segi pesan-pesan (materi) dan juga tujuannya. Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan seseorang. Dalam pelaksanaan proses pendidikan formal di sekolah tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajar akan berlangsung baik dan lancar jika proses komunikasi yang terjadi berjalan dengan efektif (Aqsar 2021).

Selain pendidikan dengan sistem segregasi, ada pula pendidikan yang non segregasi yang terdiri dari sistem pendidikan integratif dan juga pendidikan inklusif. Kedua sistem ini melibatkan Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak-anak lain di sekolah biasa. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan: pendidikan integratif menuntut agar ABK mengikuti kurikulum yang sudah ada, sementara pendidikan inklusif memungkinkan ABK diterima di sekolah reguler dengan kurikulum yang disesuaikan sesuai kebutuhan mereka. Dengan kata lain, dalam pendidikan inklusif, anak tidak terpaksa mengikuti standar kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena

itu, pendidikan inklusif memiliki nilai tambah dibandingkan pendidikan integrative (Rama 2011).

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama dengan anak - anak pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan. Sayangnya, ketersediaan pendidikan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus tidak memadai dan setara (Jauhari 2017). SD Plus Ditawijaya Palembang merupakan salah satu sekolah inklusif yang menerima siswa ABK dengan kurikulum dan sarana prasarana yang sama untuk seluruh siswa. Pada proses belajar mengajar di sekolah insklusif terlihat adanya *komunikasi interpersonal* yang lebih intens dilakukan antara guru dan siswanya karena salah satu metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus adalah pembelajaran secara individu per individu.

Dalam pembelajaran inklusif pada SD Plus Ditawijaya adanya peran *komunikasi interpersonal* yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus agar dianggap bisa tersampaikan materi yang telah diberikan kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus, terlebih dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kedepannya. Peran seorang guru haruslah mampu mengomunikasikannya dengan baik atas apa saja yang dilakukan dan dikatakan siswa, dimana peran *komunikasi interpersonal* disini tidak terbatas pada pandai tidaknya berbicara dan sebanyak apa yang dia bicarakan, melainkan bagaimana guru mampu menciptakan pembicaraan yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. Interaksi yang terjalin di sekolah dalam proses belajar mengajar adalah untuk lebih mendalami pribadi siswa, merangsang kecerdasan, dan mengasah bakat siswa (Aity 2021).

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di SD Plus Ditawijaya Palembang selama 10 hari (berlangsung mulai dari tanggal 11 September 2023 sampai 20 September 2023). Dengan melibatkan 3 orang guru pendamping khusus, 3 orang guru walikelas, serta 5 orang siswa berkebutuhan khusus yang mendapatkan pelayanan pendidikan di SD Plus Ditawijaya Palembang. Tim pengabdian mendampingi dan menerapkan pola komunikasi interpersonal selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di SD Plus Ditawijaya diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Guru pendamping dan guru walikelas memperoleh pengetahuan mengenai peran komunikasi interpersonal.

2. Perlu menambah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan ABK untuk menjalankan proses pembelajaran inklusif.
3. Analisis hambatan dalam pembelajaran inklusi;

Komunikasi membantu para peserta proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan individu dan juga dari proses belajar mengajar, merespon dan mengimplementasi perubahan lingkungan, mengoordinasikan aktivitas peserta didik dan ikut memainkan peran dalam hampir semua tindakan proses belajar mengajar yang relevan. Meskipun demikian, berkomunikasi dengan baik tidaklah mudah. Pada sebuah sekolah yang tujuan dasar adalah memberikan pembelajaran inklusif, sangatlah penting memerhatikan pola komunikasi guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam membangun peran *komunikasi interpersonal* yang efektif tentu ada pola komunikasi khusus yang diterapkan guru kepada anak berkebutuhan khusus SD Plus Ditawijaya Palembang baik dalam proses belajar maupun dalam proses pemahaman sehari-hari. Pola komunikasi yang diterapkan yakni;

1. Pola komunikasi primer, merupakan pola komunikasi yang menggunakan media simbol dalam penyampaian pesan. Pada proses pembelajaran di SD Plus Ditawijaya, guru berkewajiban untuk mendidik siswa. Dalam pembelajaran yang digunakan, guru menggunakan simbol agar siswa lebih cepat mengerti. Seperti untuk mengatakan "tidak boleh", guru akan memberikan isyarat geleng kepala atau mengacungkan jari telunjuk bergoyang untuk menyimbolkan bahwa hal itu tidak boleh.
2. Pola komunikasi sekunder, merupakan pola komunikasi yang penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan media. Di saat proses pembelajaran, hal bosan tentu akan datang. Apalagi untuk siswa berkebutuhan khusus yang tingkat fokusnya berbeda dengan anak normal. Dibutuhkan media untuk menunjang pembelajaran. Media digunakan agar siswa tetap fokus mendengarkan intruksi guru dan lebih cepat dalam memahami makna.
3. Pola komunikasi linear, pola komunikasi dimana komunikator dan komunikan saling bertatap muka. Pola ini selaras dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh SD Plus Ditawijaya. Metode pembelajaran di SD Plus Ditawijaya sama dengan metode pembelajaran sekolah umum yang menggunakan kurikulum Merdeka. Saat pembelajaran berlangsung, guru tidak bisa mengajar semua siswa dengan cara yang sama. Melainkan, guru harus mengetahui dan mempelajari karakter dari masing-

masing siswa. Sehingga guru dapat menyesuaikan tingkat kemampuan dan apa yang dibutuhkan oleh siswanya.

4. Pola komunikasi sirkular, merupakan pola komunikasi dimana pesan antara komunikator dan komunikan disampaikan secara terus menerus. Pola komunikasi ini sudah pasti dilaksanakan di SD Plus Ditawijaya dikarenakan proses berkomunikasi anak berkebutuhan khusus sangat susah jika hanya satu kali. Dalam berkomunikasi guru dan siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan beberapa kali obrolan agar siswa dapat memahami apa yang guru sampaikan. Hal ini terjadi karena anak berkebutuhan khusus lebih lama dalam merespon informasi ke otak.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi**

Pendidikan inklusif adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial (Rahim 1945). Dalam perencanaan pembelajaran di SD Plus Ditawijaya pada kelas inklusi intinya sama dengan perencanaan pembelajaran pada kelas reguler umumnya, yaitu membuat pengembangan silabus dan RPP yang akan dipergunakan saat pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum reguler dengan sedikit modifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Pihak yang terlibat dalam pembuatan perencanaan adalah guru kelas dan guru pembimbing khusus.

Pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan sesuai dengan urutan dalam RPP dimana langkah-langkah yang direncanakan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran inklusi dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran inklusi guru mengawalinya dengan salam, melakukan kegiatan apersepsi yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang disampaikan. Kegiatan inti dalam pembelajaran inklusi bersifat situasional dan kooperatif, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Kegiatan akhir dalam pembelajaran inklusi adalah melakukan pemantapan materi, melakukan penilaian akhir atau evaluasi materi, dan melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah. Untuk siswa yang berkebutuhan khusus diberikan penjelasan kembali pada saat jam setelah pulang sekolah hal itu dilakukan untuk membuat siswa berkebutuhan khusus dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan pada hari itu. Persiapan guru dalam mengelola kelas berbasis inklusi dilakukan oleh beberapa guru dengan memperhatikan kondisi fisik kelas karena lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar, bahkan dalam pengelolaan pembelajaran, sekolah melibatkan

berbagai unsur terkait dengan kepentingan siswa, hal ini disebabkan salah satu karakter pendidikan inklusi, yaitu bukan hanya diatur oleh pihak formal pemerintah dan sekolah penyelenggara.

Dalam menjalankan proses pembelajaran inklusif sangat diperlukannya Guru Pendamping Khusus (GPK). Keberadaan GPK yang mempunyai kompetensi khusus sangat penting dalam memfasilitasi ABK dalam kegiatan pembelajaran sesuai kekhususannya (Margiyanto, 2022). GPK dalam kegiatan pembelajaran sebagai guru mitra untuk memudahkan pengkondisian anak dalam proses belajar (Anggita Sakti, 2020). Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan didapatkan informasi bahwa penggunaan metode, media, kegiatan yang sama bagi ABK dan siswa reguler dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Anak penyandang disabilitas atau yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang terlahir seperti anak pada umumnya, hanya saja memiliki keistimewaan dalam hidupnya (Imama, Harahap, and Faishal 2022). Bagi siswa reguler dan ABK melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sama, tetapi perbedaan cenderung pada tingkat pencapaiannya. Materi belajar dan penyampaian materi belajar pada saat pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

### **Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Inklusi**

Komunikasi merupakan penyampaian pesan atau informasi yang penyampaiannya harus tepat sasaran tanpa cacat. Namun sebaik apapun interaksi komunikasi pasti ada hambatan atau kendala yang dihadapi, apalagi kepada anak berkebutuhan khusus dengan keterbelakangan mental atau sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Adanya umpan balik (feedback) antar keduanya menjadikan komunikasi berjalan efektif sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Namun dibalik keberhasilan komunikasi interpersonal antara guru dan anak berkebutuhan khusus juga memiliki hambatan komunikasi. Miss komunikasi biasanya terjadi antara guru dan siswa ABK dalam proses belajar mengajar. Sehingga terjadilah dampak hasil pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

*Komunikasi interpersonal* diharapkan dapat memungkinkan untuk mengatasi segala situasi dengan baik terlebih lagi tujuan dan tindakan yang sudah ditetapkan dengan matang. Hal-hal yang dapat dilakukan yaitu :

- 1) Memahami karakter anak berkebutuhan khusus, karena karakter yang ditimbulkan tentu berbeda. Maka guru harus mendalami bagaimana karakter masing-masing anak agar dapat memahami kebutuhan, minat, dan gaya belajar unik dari setiap siswa.

- 2) Membangun hubungan yang potusif, komunikasi yang terbuka dan empatik membantu dalam membentuk hubungan yang kuat antara guru dan murid. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung, memungkinkan siswa merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar.
- 3) Mendorong partisipasi aktif, dengan komunikasi yang baik guru dapat merangsang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini tak hanya mempengaruhi prestasi akademis, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan social dan keterlibatan siswa di kelas.
- 4) Mengadakan analisis dan penyempurnaan kebijakan pembelajaran inklusif yang dijalankan agar pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilakukan oleh sekolah. Hal ini tidak hanya mencakup siswa ABK tetapi juga memperhatikan kebutuhan individu semua siswa di kelas.
- 5) Memberikan apresiasi berupa pujian dan sesuatu yang bermanfaat ketika anak sudah mampu mengikuti pembelajaran dan berkomunikasi dengan baik kepada lingkungan sekitarnya.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas inklusi SD Plus Ditawijaya telah memahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat, sehingga dalam pelaksanaannya sekolah tidak membedakan siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa pengelolaan kelas inklusi yang diselenggarakan di SD Plus Ditawijaya tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan inklusi yang dikemukakan oleh Florian (2008: 35), yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan kepada siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan bagi semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, kultural, maupun bahasa.



**Gambar 1.** Para guru SD Plus Ditawijaya



**Gambar 2.** Siswa Ditawijaya saat berolahraga



**Gambar 3.** Guru dan siswa saat membuat karya seni

## SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan belajar mengajar di SD Plus Ditawijaya Palembang yang dapat penulis simpulkan yaitu *komunikasi interpersonal* antara guru dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) merupakan hal penting dalam proses pembelajaran



inklusif, maka dari itu diperlukan adanya penerapan atau pola khusus yang dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Peran *komunikasi interpersonal* guru pada anak berkebutuhan khusus di SD Plus Ditawijaya Palembang sudah terlaksana dengan baik. Tentunya dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan anak berkebutuhan khusus SD Plus Ditawijaya Palembang memiliki hambatan. Namun hambatan tersebut tidak membuat guru di SD Plus Ditawijaya menyerah dalam menghadapi anak didiknya. Dalam meningkatkan peran *komunikasi interpersonal* yang efektif di SD Plus Ditawijaya diperlukan adanya solusi atau penanganan-penanganan khusus sehingga dari situlah terbentuk karakter baru dari siswa, lingkungan belajar yang nyaman, siswa semakin termotivasi untuk belajar, serta pembelajaran inklusif dapat berjalan secara optimal.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pimpinan (kepala sekolah) dan jajarannya Ibu Yulia Salda, S.Pd beserta guru dan staff yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat/PkM di SD Plus Ditawijaya Palembang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aity, Annisa Ferisca. 2021. "Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antar Guru Dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Anak (Studi Pada Taman Bermain Pelangi Bandar Lampung)." Universitas Lampung.
- Aqsar, Muhammad Aidil. 2021. "Komunikasi Dalam Pendidikan Anak." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2): 105–18. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2045>.
- Aziz, Jamil Abdul. 2019. "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Minat Belajar Siswa." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2 (02): 149–65. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.30>.
- Imama, Husna, Suheri Harahap, and Muhammad Faishal. 2022. "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6 (2): 234–43. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5681>.
- Jamilah, Candra Pratiwi. 2015. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya." *Prosiding Seminar Nasional*

*Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”*  
no. November: 237–42.

- Jauhari, Auahad. 2017. “Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1 (1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>.
- Novianti, Riska Dwi, Mariam Sondakh, and Meiske Rembang. 2017. “Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah.” *Acta Diurna* 6 (2): 1–15.
- Nurhayati, Ida. 2014. “Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru Dan Murid Dalam Memotivasi Belajar Di Sekolah Dasar Annajah Jakarta,” 01–57. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26276/1/IDA\\_NURHAYATI-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26276/1/IDA_NURHAYATI-FDK.pdf).
- P.Pontoh, Widya. 2013. “PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK | Pontoh | ACTA DIURNA KOMUNIKASI.” “*Acta Diurna*” *Vol 1.No.1 Th.2013* 1 (1): 11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/974/788>.
- Rahim, Abdul. 1945. “Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua.”
- Rama, Rovanita. 2011. “Perlindungan Hukum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pelaksanaan Program Pendidikan.” *Perlindungan ABK*, no. 4: 64–79.
- Santoso, Meilanny Budiarti. 2021. “Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepala Masyarakat (JPPM)* 2 (3).